

TELAAH KURIKULUM BAHASA ARAB PERGURUAN TINGGI ISLAM

**Oleh:
Muhammad Jafar Shodiq**

Abstrak

Arabic is the language that taught in almost all Islamic educational institutions from elementary school through college. Students Islamic college graduates are ideally expected to have a powerful ability in Arabic. But, the fact show that among the fundamental weakness for the majority of graduates of Islamic education institutions, from the first graduate-level, intermediate and even university graduates are weaknesses in the field of Islamic Arabic in various linguistic aspects. This paper aims to describe the Arabic language curriculum in four PTI: UIN Sunan Kalidjaga, Palangkaraya STAIN, STAIN Bangka Belitung, and STAIN Palu.

Key Word: Kurikulum Bahasa Arab, Perguruang Tinggi Islam

A. Pendahuluan

Di Indonesia, pengaruh bahasa Arab sebagai bahasa agama dan peranannya dalam bidang budaya dan ilmu pengetahuan menjadikan bahasa al-Qur'an ini masuk dalam komponen kurikulum pembelajaran secara nasional dan dijadikan mata pelajaran yang hampir selalu ada pada lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkat RA (*Raudhatul Athfâl*), madrasah sampai tingkat perguruan tinggi.

Berdasarkan pada tujuan yang dikembangkan masing-masing lembaga dalam pembelajaran bahasa Arab, idealnya, mahasiswa lulusan perguruan tinggi Islam memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bahasa Arab, paling tidak memiliki salah satu kemampuan yakni berbicara aktif (walau sifatnya percakapan sederhana) atau dapat membaca dan memahami teks atau buku-buku berbahasa Arab. Tetapi kenyataannya sampai saat ini menunjukkan bahwa di antara kelemahan yang bersifat mendasar bagi mayoritas lulusan lembaga pendidikan (formal) Islam, dari lulusan tingkat pertama (Madrasah Tsanawiyah), menengah atas (Madrasah Aliyah) dan bahkan lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam adalah kelemahan dalam bidang bahasa Arab dalam berbagai aspek kemampuannya. Padahal jika dihitung sejak dari tahap

awal mempelajari bahasa Arab (jika linier sejak kelas IV MI sampai MA) berarti peserta didik telah mempelajarinya selama kurang lebih 9 tahun dan bagi lulusan perguruan tinggi agama Islam (program S1), berarti mereka telah mempelajari bahasa Arab selama lebih dari 12 tahun.

Melihat kenyataan di atas, patut dipertanyakan, benarkah dalam kurun waktu 12 tahun bahkan mungkin lebih dari itu belum cukup untuk menguasai – baik teori maupun praktik atau salah satu kemampuan berbahasa Arab - materi bahasa Arab? Kita semua tentunya sepakat bahwa waktu selama dan sepanjang itu jauh lebih dari cukup untuk membuat peserta didik mahir dan menguasai bahasa Arab minimal memiliki satu aspek kemampuan. Jika demikian, tentu *ada yang salah* baik menyangkut pengajar, kurikulum, metode dan aspek-aspek pendidikan lainnya. Keadaan inilah yang barangkali kemudian disebut Suwito¹ – Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah- sebagai sebuah “pembelajaran yang tidak berdaya”.

Kurikulum merupakan aspek yang krusial dalam menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran dan “ketidakberdayaan” pembelajaran bahasa Arab yang dirasakan selama ini tidak terlepas dari permasalahan kurikulum. Upaya pemerintah dalam pembaruan sistem pendidikan termasuk pembaruan kurikulum bahasa Arab berupa diversifikasi kurikulum dalam bentuk KTSP merupakan langkah maju dalam rangka melayani keberagaman dan potensi peserta didik serta sosial budaya masyarakat.

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan kurikulum bahasa Arab di empat PTI yaitu: UIN Sunan Kalijaga, STAIN Palangkaraya, STAIN Bangka Belitung, dan STAIN Palu.

B. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab PTI

Kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh pengajar guru di institusinya. Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan

¹ Suwito, *Pendidikan yang Memberdayakan*, Jurnal EDUKASI vol. I No. 1/Januari-Maret 2003, hlm. 5.

pengalaman belajar yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.²

Secara lebih luas definisi kurikulum itu bukan hanya menyangkut mata pelajaran yang harus dipelajari, akan tetapi menyangkut seluruh usaha untuk mempengaruhi pembelajar baik di dalam maupun di luar kelas atau bahkan di luar sekolah³.

Pendekatan kurikulum pendidikan di Indonesia biasanya melalui dua tahap. Tahap pertama di tingkat nasional berupa pengembangan materi pokok kurikulum yang bersifat substantif-akademik. Hal ini untuk menjamin adanya standarisasi yang bersifat nasional. Tahap kedua di masing-masing lembaga untuk melengkapi materi pokok dengan muatan lokal sehingga menjadi kurikulum utuh. Akan tetapi yang terjadi bahwa sebuah lembaga pendidikan sering mengadopsi secara penuh kurikulum nasional tanpa mau berkreasi meskipun terkadang materi dari kurikulum yang ditawarkan tersebut tidak relevan dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan peserta didik. Kurikulum sering digunakan secara mutlak, kaku dan tidak fleksibel.

Tidak seperti di madrasah, kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang digunakan di perguruan tinggi Islam agaknya lebih fleksibel, karena pencapaian tujuan pembelajarannya hanya berorientasi pada kebutuhan institusi, tidak berdasarkan standar nasional seperti pada MA. Pemerintah, dalam hal ini Mendiknas memberi keleluasaan kepada pengelola lembaga pendidikan tinggi untuk mengembangkan kurikulum mereka sendiri. Pemerintah hanya memberi rambu-rambu pedoman pengembangannya.⁴ Hal inilah yang kemudian menjadikan kurikulum yang digunakan pada masing-masing PTI berbeda-beda. Berikut contoh mata kuliah bahasa Arab yang ditawarkan oleh beberapa PTI :

² Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm, 3.

³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 4.

⁴ Lihat Kepmendiknas RI No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa dan Kepmendiknas RI No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi.

UIN SUKA FAKULTAS TARBIYAH JURUSAN PBA

NO	MATA KULIAH	SKS	KETERANGAN
1.	B. Arab I	2	Mata Kuliah Inti Umum
2.	B. Arab II, III & IV	6	Mata Kuliah Inti Khusus Utama
3.	Istima' I & II	4	Mata Kuliah Inti Khusus Utama
4.	Kalam I & II	4	Mata Kuliah Inti Khusus Utama
5.	Qira'ah I & II	4	Mata Kuliah Inti Khusus Utama
6.	Kitabah I & II	4	Mata Kuliah Inti Khusus Utama
7.	Nahwu I & II	4	Mata Kuliah Inti Khusus Utama
8.	Sharf I & II	4	Mata Kuliah Inti Khusus Utama
9.	Tarjamah I & II	4	Mata Kuliah Inti Khusus Utama
10.	Balaghah I	2	Mata Kuliah Inti Khusus Utama
11.	Met.Penelitian Pend. Bahasa	2	Mata Kuliah Inti Khusus Utama
12.	Media Pengajaran	2	Mata Kuliah Inti Khusus Utama
13.	PengKur. Bahasa Arab	2	Mata Kuliah Inti Khusus Utama
14.	Balaghah II	2	Mata Kuliah Inti Khusus Lainnya
15.	Istima' III	2	Mata Kuliah Institusional Khusus
16.	Kalam III	2	Mata Kuliah Institusional Khusus
17.	Qira'ah III	2	Mata Kuliah Institusional Khusus
18.	Kitabah III	2	Mata Kuliah Institusional Khusus
19.	Nahwu III & IV	2	Mata Kuliah Institusional Khusus
20.	Tarjamah III	2	Mata Kuliah Institusional Khusus
21.	Qira'ah IV*	2	Mata Kuliah Institusional Khusus
22.	Tarjamah IV*	2	Mata Kuliah Institusional Khusus
23.	Semantik*	2	Mata Kuliah Institusional Khusus
24.	Met.Penlt. Pend. Bahasa II	2	Mata Kuliah Institusional Khusus
25.	Met.Penlt. Pend. Bahasa II	2	Mata Kuliah Institusional Khusus
26.	Evaluasi Pend. B. Arab	2	Mata Kuliah Institusional Khusus
27.	Model Pngaj. Kemhran B.Arab	2	Mata Kuliah Institusional Khusus
28.	Perencanaan Pengaj.B. Arab	2	Mata Kuliah Institusional Khusus

Pada jurusan lainnya di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, misalnya pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), mata kuliah bahasa Arab diajarkan sebanyak 8 SKS (B. Arab I, II [4 SKS] dan III). Pada Jurusan Kependidikan Islam diajarkan 8 SKS (B. Arab I [4 SKS] dan B. Arab II).⁵

Di STAIN Bangka Belitung, mata kuliah bahasa Arab diberikan sebanyak 8 SKS untuk semua prodi (B. Arab I, II, III & IV), tapi dari setiap 2 SKS yang diajarkan pada setiap semester digunakan alokasi waktu setara

⁵ Lebih jauh lihat *Panduan Akademik Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta : Tidak diterbitkan, 2007), hlm. 10 – 24.

dengan 8 SKS. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa Arab mahasiswa sebagai salah satu tujuan prioritas (program unggulan) lembaga.⁶ Di STAIN Bengkulu 6 SKS untuk semua prodi dan 8 SKS untuk PBA.⁷ Berbeda dengan yang terjadi di STAIN Palu, mata kuliah bahasa Arab diberikan sebanyak 18 SKS untuk semua jurusan/prodi. Khusus untuk PBA, selain 18 SKS di atas ditambah dengan mata kuliah keahlian seperti Nahwu I dan II, Balaghah, Insha dan Sharf.⁸

Kondisi berbeda terjadi di STAIN Palangka Raya di mana mata kuliah bahasa Arab yang wajib diprogramkan mahasiswa Jurusan Tarbiyah, Syari'ah dan Dakwah adalah 6 SKS (B. Arab A, B dan C), kecuali Program Studi Tadris Bahasa Inggris (TBI) yang wajib mengambil mata kuliah bahasa Arab A – G (14 SKS). Selain di Prodi TBI, mata kuliah bahasa Arab D-G merupakan mata kuliah pilihan yang boleh diprogramkan mahasiswa sesuai minatnya.⁹

Demikianlah beberapa bagian kecil ilustrasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam di Indonesia. Sudah seharusnya dosen bahasa Arab dan berbagai komponen terkait lainnya menginventarisir berbagai bentuk kurikulum pembelajaran bahasa Arab di PTI untuk menjadi bahan kajian/ perbandingan untuk selanjutnya diupayakan penyempurnaan-penyempurnaan secara mendasar dan terarah sesuai visi misi lembaga masing-masing dengan melihat pada efektifitas penerapannya, sehingga ke depannya pembelajaran bahasa Arab dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi mahasiswa.

⁶ Wawancara via SMS dengan Syarifah (Dosen STAIN Bangka Belitung) tanggal 13 Mei 2008.

⁷ Wawancara via SMS dengan Zulfikri Muhammad (Dosen STAIN Bengkulu) tanggal 13 Mei 2008.

⁸ Wawancara via telepon dengan Retoliah (Kajur Tarbiyah STAIN Palu) tanggal 28 Mei 2008

⁹ Wawancara via telepon dengan Hamdanah (Kajur Tarbiyah STAIN Palangka Raya) tgl. 13 Mei 2008.

C. Telaah Kurikulum Bahasa Arab PTI

Keragaman orientasi, arah dan tujuan masing-masing institusi dalam konteks pembelajaran bahasa Arab menjadikan terjadinya perbedaan kurikulum yang cukup signifikan pada masing-masing PTI di Indonesia sebagaimana beberapa contoh yang telah dikemukakan di atas. Desain kurikulum yang ada pada masing-masing lembaga di PTI pada tataran konseptual jelas menampilkan desain yang ideal, tetapi masalahnya adalah penerjemahan kurikulum tersebut pada tataran aksional sepertinya belum dapat dikatakan berbanding lurus dengan tujuan ideal yang diharapkan, terutama pembelajaran bahasa Arab pada jurusan/prodi selain PBA/SA.

Berdasarkan fakta di lapangan bahwa secara umum kurikulum bahasa Arab di PTI (untuk non tadris/SA), baik tujuan dan materi pembelajaran tidak jauh berbeda dengan pembelajaran bahasa Arab di MTs atau MA, terkesan terulang-ulang dan tidak simultan dan berkesinambungan. Padahal menurut penulis, idealnya kurikulum bahasa Arab di PTI bersifat pengembangan dari pembelajaran bahasa Arab di MI, MTs dan MA. 2 (SKS) mata kuliah bahasa Arab yang ditawarkan pusat sebagai mata kuliah inti pada PTI dengan kompetensi dasar kemampuan membaca dan memahami bacaan jelas merupakan hal mustahil dan menjadikan mata kuliah ini terkesan hanyalah mata kuliah “pelengkap” saja sebagai identitas atau adanya label Islam pada lembaga.

Berbeda halnya jika kurikulum bahasa Arab tersebut berjalan secara sinergis mulai dari MI, MTs, MA, maka kompetensi minimal yang diharapkan tersebut tentu bukanlah hal yang mustahil untuk dicapai.

Pada sisi lain, menjadikan mata kuliah bahasa Arab di PTI sebagai kelanjutan dari pembelajaran bahasa Arab di MI, MTs dan MA adalah hal yang dilematis, mengingat keberagaman karakteristik input PTI itu sendiri yang tidak hanya berasal dari MA. Namun hal tersebut sebenarnya dapat disiasati dengan mengadakan program-program khusus di luar perkuliahan seperti program matrikulasi, program “pengasramaan dan tahun pertama bahasa Arab” yang dilakukan UIN Malang dan UMM, dan ada juga program

intensif course bahasa Arab dasar 24 SKS seperti yang dilakukan di Universitas Negeri Malang. Selain itu terdapat paket-paket pembelajaran khusus bahasa Arab sebagai wujud fleksibilitas kurikulum di beberapa perguruan tinggi seperti paket penerjemahan, paket kaligrafi, paket komputer Arab dan lain-lain. Semua ini dilakukan dalam rangka peningkatan mutu output serta memenuhi kebutuhan mahasiswa. Tetapi kondisi ini hanya berlaku pada sebagian kecil PTI di Indonesia.

Keberlakuan kurikulum tahun 2007 - disebut KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) - memberikan peluang yang besar bagi guru, dosen, pakar bahasa Arab serta komponen terkait lainnya untuk memformat ulang kurikulum pembelajaran bahasa Arab untuk **madrasah** dan **PTI**. Kurikulum seyogyanya tidak tumpang tindih dan berulang-ulang, tetapi berlanjut secara simultan dari tahap paling dasar, menengah sampai pada tahap yang lebih tinggi.

Hal ini tidak dapat dilakukan tanpa adanya konsolidasi antara sesama pengajar bahasa Arab. Harus ada lembaga atau semacam forum komunikasi bagi sesama pengajar – seperti IMLA (*Ittihâdul Mudarrisîn Lilluhgah Al-Arabiyyah*) di beberapa daerah – atau yang berkompeten di bidang ini pada tingkat lokal (daerah), regional bahkan nasional untuk sama-sama merumuskan kurikulum secara sinergis yang akan digunakan sesuai dengan standar mutu masing-masing satuan pendidikan.

Perubahan kurikulum dalam kerangka pengembangan dan penyempurnaan kurikulum yang telah ada tidak boleh terlepas dari prinsip-prinsip dasar yaitu prinsip relevansi (kesesuaian kurikulum dengan tuntutan kebutuhan masa sekarang), prinsip efektivitas (dapat dilaksanakan), prinsip efisiensi (waktu, tenaga dan dana), prinsip kesinambungan serta prinsip fleksibilitas.¹⁰

Mencermati dari kondisi kurikulum bahasa Arab PTI yang telah dikemukakan di atas, penulis berpendapat bahwa kurikulum yang terintegrasi

¹⁰ Nasrun Harahap dan Djamal Abubakar, *Pengembangan Kurikulum* (Jakarta : CV. Pepara, 1991), hlm. 30.

mutlak diperlukan dalam rangka menciptakan dan membangun sebuah pembelajaran yang kondusif dan berkesinambungan. Kurikulum yang integral yang penulis maksudkan adalah adanya kesamaan visi dan misi pembelajaran bahasa Arab pada semua jenjang pendidikan agama (formal) pada suatu daerah. Orientasi pembelajaran pada setiap jenjang harus jelas dan tidak harus mencakup pada kemampuan mendengar (*istimâ'*), berbicara (*kalâm*), membaca (*qirâ'ah*), menulis (*kitâbah*) dan menerjemah (*tarjamah*) sebagaimana yang berlaku sekarang kalau memang tidak memungkinkan atau tidak efisien dengan melihat pada waktu yang tersedia. Selanjutnya dapat dicoba alternatif pembinaan semi terpadu, misalnya pemaduan ketrampilan reseptif (*istimâ' qirâ'ah*), ketrampilan produktif (*kalâm-kitâbah*) atau pemaduan ketrampilan lisan (*istimâ'-kalâm*) dan ketrampilan lainnya (*qirâ'ah-kitâbah*), karena menurut Aziz¹¹ performansi peserta didik dapat saja dilihat dari aspek keberhasilan komunikatifnya, kesesuaian dengan konteks pembelajaran, ketepatan gramatikanya atau kombinasi dari semua itu.

Pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan sistem menyatu (*all in one system = al-manhaj al-wihdah*) pada setiap materi pokok yang diajarkan dengan harapan siswa memiliki kompetensi dan performansi ternyata hanya berada pada tataran ide, tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa hasil sebagaimana yang diinginkan jauh dari harapan. Karena itu dalam membuat kurikulum bahasa Arab di madrasah dan perguruan tinggi Islam (non tadris) penulis lebih setuju dengan pendekatan *corelated curriculum* di mana pembelajaran diajarkan secara integral tetapi fokusnya terpisah, misalnya sebagai berikut :

1. Madrasah Ibtidaiyah. Orientasi pembelajaran pada jenjang ini adalah kemampuan bercakap, sehingga materi pembelajaran harus diarahkan pada kemampuan berkomunikasi. Materi *qawâid* dan yang lainnya dapat saja diberikan tetapi porsinya harus lebih sedikit dan sederhana.

¹¹ Furqanul Aziz dan A. Chaedar Alwasilah. *Pengajaran Bahasa Komunikatif [Teori dan Praktik]*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 32.

2. Madrasah Tsanawiyah. Orientasi pembelajaran pada jenjang ini adalah kemampuan memahami teks dengan penekanan pada materi morfologi (*ash-sharf*). Materi *hiwâr* dan lainnya harus tetap diberikan meskipun dalam porsi yang lebih sedikit dan materi morfologi harus aplikatif serta relevan dengan pelajaran lain.
3. Madrasah Aliyah. Orientasi pembelajaran pada jenjang ini juga kemampuan memahami teks dengan penekanan pada materi *al-‘irâb* (*Nahwu/Sintaksis*). Pada jenjang ini, materi *hiwâr* dan morfologi harus tetap diberikan. Pembelajaran *nahwu* juga harus aplikatif dan relevan dengan pelajaran lain yang terkait.
4. Perguruan Tinggi Islam (non tadrîs). Jenjang ini adalah pengembangan materi bahasa Arab (*hiwâr, sharf, nahwu* dll) Sedangkan cabang ilmu bahasa Arab yang lain seperti materi *balâghah, bayân, sosio-linguistic* dan lain-lain tidak perlu diberikan kecuali untuk Tadris Bahasa Arab/Sastra Arab.

Meskipun bukan sesuatu yang ideal, tetapi pembelajaran bahasa Arab dengan orientasi tujuan dan fokus materi yang jelas akan lebih bermakna ketimbang memberikan banyak materi dengan banyak tujuan tetapi tidak dapat diserap dengan baik oleh peserta didik. Ke depan kita berharap bahwa pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam akan menjadi lebih baik dan berdaya serta berhasil guna.

D. Penutup

Realitas yang dihadapi sekarang bahwa pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi masih mengalami sejumlah masalah, sementara upaya renovasi pembelajaran belum dilakukan secara mendasar dan terarah, sehingga tidak mengherankan bila kemudian pembelajaran bahasa Arab menjadi tidak berdaya dan kurang berhasil guna.

Image yang berkembang di kalangan peserta didik tentang sulitnya mempelajari bahasa Arab juga masih terus berlangsung hingga sekarang. Ini terjadi pada peserta didik di tingkat madrasah maupun mahasiswa di tingkat

perguruan tinggi. Hal ini tentunya juga turut menjadikan pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan perguruan tinggi Islam menjadi kurang diminati. Perlu adanya pengembangan dan modifikasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab dari berbagai pihak terkait yang berkompeten untuk menjadikan pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih menarik dan berhasil guna. Pemberlakuan Kurikulum 2013 diharapkan tidak hanya sebatas simbolik akademik pembaruan kurikulum yang hanya berganti cover saja, tetapi tidak menyentuh hal-hal esensial yang diharapkan dari sebuah pembaruan kurikulum.

BAHAN BACAAN

Furqanul Aziz dan A. Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif (Teori dan Praktik)*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996.

Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2002.

Nasrun Harahap dan Djamal Abubakar, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : CV. Pepara, 1991.

Suwito, *Pendidikan yang Memberdayakan*, Jurnal EDUKASI vol. I No. 1/Januari-Maret, 2003.

Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006.

Tim Penulis, *Panduan Akademik Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta : Tidak diterbitkan, 2007.

Bahan Pendukung :

Wawancara via SMS dengan Syarifah (Dosen STAIN Bangka Belitung) tanggal 13 Mei 2008.

Wawancara via SMS dengan Zulfikri Muhammad (Dosen STAIN Bengkulu) tanggal 13 Mei 2008.

Wawancara via telepon dengan Hamdanah (Kajur Tarbiyah STAIN Palangka Raya) tgl. 13 Mei 2008.

Wawancara via telepon dengan Retoliah (Kajur Tarbiyah STAIN Palu) tanggal 28 Mei 2008.